

BAB V

KESIMPULAN

Awal mula pasar pertama di Kabupaten Bungo terletak di pasar Bawah, yang mana pasar tersebut dinamakan pasar Soraja yang berlokasi di simpang empat air mancur kota Muara Bungo atau didepan toko penjahit Jakarta, pasar Soraja adalah pasar yang terbentuk sendirinya oleh masyarakat karena pada masa itu masyarakat ingin memperjual belikan barang dagangan tanpa adanya peresmian dari siapapun. Namun pada tahun 1982 Keberadaan pasar Soraja mengalami peralihan, peralihan tersebut dilatar belakangi oleh adanya rencana perpindahan Pasar Induk lama ke Pasar Induk Baru. Alasan terjadinya peralihan dari pemerintah tersebut disebabkan memiliki berbagai permasalahan seperti keberadaan lokasi, sarana-prasarana tidak memadai, dan juga wilayah yang ditempati pada waktu itu sulit diakses oleh mobil pengangkut barang karena mobil dilarang untuk memasuki kota Muara Bungo.

Memasuki tahun 2014 pasar tradisional Pasar Bungur berganti nama menjadi Pasar Bungur Pasar Tradisional Modern. Pada periode tersebut Pasar Bungur Pasar Tradisional Modern menjadi target revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah ingin menjadikan pasar tersebut dari pasar tradisional menuju pasar tradisional modern. Ada beberapa alasan mengapa perlu diadakannya revitalisasi pada Pasar Bungur yang dilatar belakangi oleh:

1. Ingin Memodernisasikan pedagang dari tradisional menjadi modern baik dari pedagang maupun pembeli atau alat yang diperjual belikan. Dengan didukung sarana dan prasarana secara modern, dari kebiasaan melakukan transaksi tradisional menuju transaksi secara modern.

2. Ingin menjadikan Dari kios los tradisional menjadi gedung pasar tradisional moderen (PTM) dengan tata kelola secara modern.

Pada tahun 2015 bulan 8 tanggal 19 pedagang direlokasikan masuk kegedung baru, pada priode tersebut pedagang dikelompokan sesuai dengan jenis barang dagangannya. Program revitalisasi Pasar tersebut dilakukan sebanyak dua kali oleh pemerintah daerah Kabupaten Bungo dan Dinas pengelolaan pasar yang dilaksanakan tepatnya pada tahun 2014 dan tahun 2019, Selama proses pelaksanaan renovasi gedung tahun 2019 tersebut para pedagang dialihkan terlebih dahulu ke tempat lain untuk sementara memastikan dalam proses renovasi ini tidak menghalangi proses jual-beli pedagang. Kemudian setelah gedung selesai direnovasi para pedagang diharuskan masuk kembali kedalam.

Tetapi dalam proses pemindahan tersebut sayangnya menuai konflik pedagang menolak untuk dipindahkan masuk kedalam gedung. Konflik ini terjadi akibat dari adanya regulasi pedagang yang dilakukan pemindahan sementara akibat dari pembangunan pasar modern. Selain itu konflik ini terjadi karena berkaitan dengan jual-beli dimana para pelanggan dari pedagang kesulitan dalam mencari tempat dagangan langganannya, maka akibatnya terjadi disvensi jual-beli. Dengan kata lain konflik ini terjadi akibat dari pemindahan pedagang, dengan tujuan untuk kegiatan pembangunan gedung moderen. Dari persoalan gedung moderen pasar Bungur yang tidak ditempati oleh para pedagang karena hal ini juga berkaitan dengan sarana dan prasarana pendukung yang tidak memadai. Alasan lain pedagang yang tidak ingin memasuki gedung, ialah kerana para pedagang ingin berintegrasi secara langsung dengan konsumen. Penyebabnya adalah masih adanya tradisi budaya yang melekat pada para pedagang yang ingin

cepat memperoleh pendapatan keuntungan dari berjualan. Konflik yang terjadi di Pasar Bungur Pasar Tradisional Kabupaten Bungo bisa dapat dilesaikan dengan dua cara yaitu, pertama mediasi dengan menghadirkan pihak ketiga di harapkan bisa dapat menyelesaikan percecokan antara pemerintah dengan pedagang tanpa memberikan keputusan yang wajib diikuti. Kedua sikap toleransi dan saling menghargai serta menghormati pandangan masing-masing. Dengan begitu para pihak yang terlibat dalam konflik ini diharapkan untuk bisa saling kompromi serta saling menurunkan tuntutan masing-masing demi mencapai sebuah solusi.